



# JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## TIPOLOGI WAJAH BANGUNAN KOLONIAL GEREJA KATOLIK ROMA DI SEMARANG

Gregorius Gravido Praha Prayogo<sup>1</sup>, Edward Endrianto Pandelaki<sup>2</sup>, Bangun Indrakusumo Radityo Harsritanto<sup>3</sup>

Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: ggravidoprahap@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

15 Mei 2023

Direvisi:

13 Juni 2023

Disetujui terbit:

15 Juli 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2023

Online

29 September 2023

**Abstract:** *The Roman Catholic Church in Semarang has interesting things as an object of research because it has own uniqueness as one of the Cultural Heritage buildings that has a connection with the history of the city of Semarang, on the other hand various problems about socially, economically and culturally. As time progresses, the Gedangan Church and the Cathedral Church began to experience improvements due to the climate and the situation in the city of Semarang. The typology or characteristics of the two churches has several changes based on field studies of the two churches. Field studies and grouping of the characteristics of the buildings were carried out to answer the research, with the hope that the characteristics of the two churches can be preserved amidst cultural developments.*

**Keyword:** *Architectural Typology, Roman Catholic Church, Cultural Heritage*

**Abstrak:** Gereja Katolik Roma di Semarang memiliki hal yang menarik untuk dijadikan obyek penelitian karena memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu bangunan Cagar Budaya yang memiliki keterkaitan dengan sejarah kota Semarang, disisi lain muncul berbagai permasalahan baik secara sosial, ekonomi dan budaya. Seiringnya berkembangnya waktu, Gereja Gedangan dan Gereja Katedral mulai mengalami perbaikan akibat iklim serta situasi di kota Semarang. Tipologi atau karakteristik dari kedua Gereja tersebut mengalami beberapa perubahan berdasarkan studi lapangan pada kedua Gereja tersebut. Studi lapangan dan pengelompokan karakteristik dari bangunan dilakukan untuk menjawab penelitian, dengan harapan karakteristik dari kedua Gereja tersebut dapat dilestarikan di tengah perkembangan budaya.

**Kata Kunci:** Tipologi Arsitektur, Gereja Katolik Roma, Cagar Budaya

### PENDAHULUAN

Menurut Mangunwijaya (2009), Gereja Katolik adalah sebuah rumah ibadah umat Katolik sebagai prasarana dalam mencari dan berkomunikasi dengan Tuhan, lebih lanjut disebutkan bahwa Gereja Katolik adalah sebuah tempat dimana umat Katolik melakukan kegiatan perayaan Ekaristi di hadapan Tuhan.

Menurut van Aernsbergen (1934), sejarah Gereja Katolik di Semarang sendiri dimulai sekitar tahun 1823, dimana saat itu umat Katolik di Semarang yang didominasi oleh orang Belanda untuk melakukan akriktas peribadatan masih menumpang di Gereja Blenduk. Kemudian pada tahun 1824 aktifitas peribadatan umat Katolik pindah ke bangunan dua lantai di sisi utara, tepat di sisi kiri belakang Gereja Blenduk (yang saat ini menjadi Semarang Contemporary Art Gallery). Namun pada kenyataannya, dana tersebut turun sepuluh tahun berikutnya dan rencana awal lokasi Gereja dipindah di sisi timur di luar Benteng Kota Semarang, tepat di area kebun pisang (saat ini dikenal dengan nama Gedangan). Gereja Katolik di Semarang kemudian mengalami perkembangan pada tanggal 26 Januari

1927, dimana saat itu umat Katolik Gedangan membeli sebidang tanah dan bangunan kesehatan di kaki Gunung Brintik untuk kemudian direnovasi menjadi Gereja Randusari pada tanggal 9 Oktober 1927.

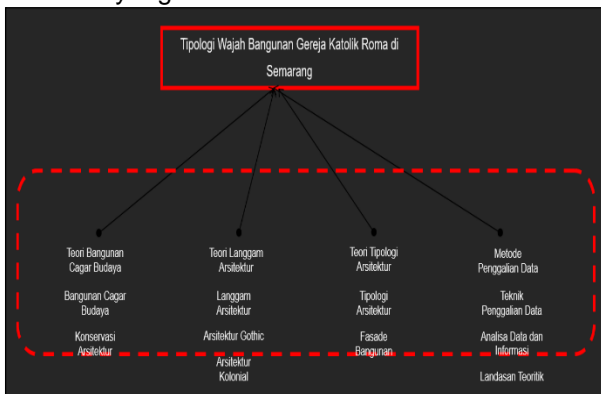
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya sendiri merupakan aset atau peninggalan sejarah budaya yang dapat berwujud benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang memiliki nilai penting terhadap perkembangan sejarah serta ilmu pengetahuan. Lebih lanjut dijelaskan dalam undang-undang tersebut bahwa cagar budaya juga menjadi aset kekayaan sebuah negara yang diwujudkan dalam dasar pemikiran dan tata laku hidup warga negaranya, serta memiliki makna dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bahwa cagar budaya harus dirawat dan dilestarikan. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 juga menyebutkan bahwa dalam proses perawatan dan pelestariannya, negara juga memiliki tugas untuk membuat, melaksanakan, dan mengawasi aturan yang menjadi

dasar dalam melakukan perlindungan, perawatan, dan pengembangan cagar budaya.

Menurut Hopkis (2014), kelahiran Arsitektur Gothic dimulai di biara Saint Denis, Paris, Perancis pada tahun 1140. Kekhasan langgam ini saat itu adalah bentuk lengkungan runcing, konsol sebagai penopang, kubah dan atap dengan rangka penopang, serta jendela kaca patri. Gaya khas Arsitektur Gothic tercermin dari ketiga bangunan Gereja Katolik ini. Mulai dari bentuk lengkungan runcing pada fasade yang diterapkan di ornamen jendela, ruang atap tinggi dengan rangka penopangnya yang membentuk kesakralan pada interior gereja, dan permainan jendela kaca patri pada dinding gereja yang umumnya menggambarkan kisah sengsara Yesus. Menurut Kurniawan (2015), tipologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang jenis atau tipe tentang kelompok objek yang memiliki ciri atau fitur struktural yang sama. Tujuan penelitian ialah mengkaji tipologi dari wajah bangunan dari bangunan Gereja Katolik Roma di Semarang dengan studi kasus pada Gereja Katolik Gedangan.

## TINJUAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian, kajian pustaka menjadi komponen yang sangat penting karena akan menjadi instrumen analisis bagi peneliti. Penelitian ini membutuhkan teori-teori yang relevan untuk dikaji, terutama yang terkait.



**Gambar 1.** Diagram Alur Pikir Penelitian (Analisa Pribadi)  
1. Bangunan Cagar Budaya dan Konservasi terhadap Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Roma di Semarang

### Bangunan Cagar Budaya

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa Cagar Budaya adalah peninggalan budaya yang memiliki sifat sebagai benda, bangunan, konstruksi, situs, dan kawasan di darat dan atau di air yang harus dilestarikan eksistensinya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaan melalui proses pengesahan. Dijelaskan pula bahwa cagar budaya memiliki sifat lapuk, khas, terbatas, dan tidak ada pembaharuan, maka diperlukan peraturan untuk menjaga keberadaannya.

### Konservasi Arsitektur

Menurut Kriswandhono dan Pradana (2014), konservasi sendiri adalah sebuah kesatuan aktifitas yang dilakukan terhadap karya peninggalan budaya arsitektur yang menyimpan nilai signifikansi sejarah yang tujuannya untuk menghalangi berbagai kerusakan yang akan terjadi dan membenahi berbagai kerusakan yang telah terjadi.

Menurut Feilden (1994), dalam Setyoaji (2015), terdapat *value* yang terkandung dalam bangunan cagar budaya, yang *value* ini menjadi pertimbangan dalam menyusun kajian tentang konservasi bangunan, yaitu :

*Emotional Values*, meliputi spiritual, kuriositas, dan identitas yang berkelanjutan.

*Cultural Values*, meliputi ilmu teknologi, dokumentasi, ekologis, sejarah, lansekap, arkeologi, *townscape*, estetika, dan arsitektural.

*Use Values*, meliputi ekonomis, fungsi, sosial, dan politik.

### Langgam Arsitektur

Menurut Bakel (1995), langgam arsitektur adalah gabungan dampak dari luar yang dibentuk dari metode konstruksi, materialitas, dan bentuk dari bangunan untuk kemudian dapat dilakukan identifikasi dan pencarian karakternya baik dalam konteks sejarah hingga desain.

### Arsitektur Gothic

Menurut Cole (2002), dalam Kristiadi (2018), ciri langgam Gothic yang umum diterapkan pada bangunan Gereja antara lain :

- a. Denah yang dibuat dengan bentuk salib
- b. Pelengkung sudut atau *pointed arch* adalah pertemuan tiap ujung penopang yang mewujudkan bentukan lengkung dengan kedua ujungnya berakhir lancip sebagai adaptasi gaya Romawi
- c. Kubah berusuk atau *rib vaults* yang merupakan bagian dalam dari bangunan yang berbentuk rusuk dengan lengkungan ke atas terlihat seolah menopang langit – langit.
- d. Konsol atau *flying buttres* adalah penopang beban dinding dan atap yang letaknya terpisah dari bangunan serta kaitannya dihubungkan oleh lengkungan.
- e. *Pinnacles* atau hiasan pada puncak sebuah menara.
- f. Dekorasi mewah atau sering disebut dengan *flamboyant decoration*.
- g. Ornamental *gargoyle* pada tepi talang sekitar atap yang berfungsi sebagai saluran air.
- h. Jendela berukuran besar dengan variasi kaca patri pada seluruh bidang jendela dan bagian atas kaca patri biasanya terdapat *tracery* atau ukiran berbentuk bunga hingga bentukan organik tumbuhan.

### Arsitektur Kolonial

- a. Periodesasi

Menurut Jessup (1996), dalam Tamimi (2020), periodesasi Arsitektur Kolonial di Indonesia terbagi menjadi :

- Abad ke-16 sampai dengan abad ke-18

Pada era ini, Arsitektur Kolonial belum memiliki orientasi yang jelas karena belum terjadi adaptasi

- terhadap iklim tropis di Hindia Belanda. Kala itu, Belanda lebih fokus untuk mengakuisisi Hindia Belanda.
- Abad ke-18 sampai dengan abad ke-19  
Setelah mengakuisisi Hindia Belanda dan dalam rangka mempertegas status mereka, Belanda membangun gedung yang memberi kesan megah atau agung. Bentuk megah diambil dari gaya arsitektur neo-klasik yang berbeda dengan gaya arsitektur nasional Belanda kala itu.
  - Tahun 1902 sampai dengan 1920  
Menurut Prinada (2021), politik etis sendiri adalah politik balas budi yang ditetapkan oleh Pemerintah Belanda pada 17 September 2021 yang berfokus pada pemberian kewenangan pada tingkat paling rendah terhadap kebijakan politik, efisiensi, dan kesejahteraan rakyat. Pada era ini permukiman orang Belanda mulai tumbuh dengan cepat. Selain itu Arsitektur *Indische* mulai terdesak dan diganti dengan langgam modern yang memiliki orientasi ke Belanda.
  - Tahun 1920 sampai dengan 1940  
Ditandai dengan munculnya gerakan reformasi arsitektur di Belanda yang memiliki pengaruh terhadap gaya kolonial di Indonesia dengan para arsitek Belanda menambahkan fungsionalitas. Adaptasi terhadap iklim di Indonesia mulai dipertimbangkan. Menurut Sidharta (1998), dalam Setyoaji (2015), adaptasi arsitektur modern Belanda di Indonesia adalah :
    1. Bukaan pada bidang dinding di sekeliling bangunan.
    2. Tritisan dengan bentang yang lebih panjang guna menjaga dinding dan jendela dari air hujan dan sinar matahari
    3. Adanya penambahan ventilasi di atas kusen jendela dan pintu
    4. Plafond dibuat tinggi sekitar 4,00 meter
    5. Taman di sekitar bangunan dibuat kebun tropis dengan tajuk pepohonan dibuat rindang
  - b. Jenis Arsitektur Kolonial yang Berkembang di Indonesia  
Menurut Handinoto (2010), dalam Setyoaji (2015), terdapat tiga jenis perkembangan gaya pada beberapa era, yaitu :
    - Era *Indische Empire Style* pada abad ke-18 sampai dengan abad ke-19  
Dipopulerkan oleh H.W. Daendels yang sebelumnya merupakan bekas tentara Louis Napoleon, dimana gaya ini merupakan akulturasi dari kebudayaan *Empire Style* dari Perancis dengan kebudayaan *Indische*. Ciri – ciri bangunannya :
      - o Denah dibentuk simetris dengan di tengah terdapat ruang tidur sebagai *central room* yang dihubungkan oleh teras depan yang berada di sekeliling bangunan.
      - o Tampak terlihat dominan dengan kolom yang bergaya Yunani.
      - o Penggunaan material batu bata pada dinding dan kolom struktur serta kayu pada rangka atap hingga kusen.
    - o Sistem konstruksi menggunakan sistem dinding pemikul atau struktur dinding masif.
    - o Bagian atap menggunakan material genteng pada penutupnya dengan bentuk perisai.
    - o Tidak adanya perbedaan terhadap denah pada rumah hingga fasilitas umum.
    - o Tidak ada bangunan bertingkat.
  - Era Transisi pada abad ke-19 sampai dengan abad ke-20  
Dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti adanya penemuan dalam hal teknologi dan adanya perubahan sosial sebagai dampak dari kebijaksanaan politik. Jangka waktu gaya ini hanya berkisar pada tahun 1890–1915. Bermula dari ekspansi para arsitek Belanda yang belum memiliki pengalaman dengan kondisi iklim dan budaya di Indonesia. Ciri-ciri bangunannya :
    - o Denah masih seperti era *Indische Empire Style*.
    - o Kolom bergaya Yunani hilang dengan munculnya gevel di arsitektur Belanda yang berada di tepi sungai.
    - o Kesan Romantic mulai ada usaha untuk ditampilkan dan munculnya menara di pintu masuk utama seperti di Gereja *Calvinist*.
    - o Bahan bangunan masih seperti pada era *Indische Empire Style*.
    - o Sistem konstruksi masih sama dengan era *Indische Empire Style* dan ditambah dengan gevel yang terlihat mencolok serta munculnya ventilasi tambahan pada atap.
  - Era Arsitektur Kolonial Modern pada abad ke-20  
Munculnya teori desain dalam arsitektur, seperti *de Stijl* dan *Amsterdam School* di Belanda yang berpengaruh terhadap para arsitek Belanda yang berpraktik di Indonesia. Namun di Indonesia, penerapan langgam ini dipadukan dengan adaptasi terhadap iklim dan geografisnya. Gaya ini berkembang di tahun 1915–1940. Ciri – ciri bangunannya adalah :
    - o Bentuk denah tidak lagi simetris dan lebih variatif dengan teras di sekeliling bangunan sudah tidak terlihat serta diganti dengan penggunaan *sun shading*.
    - o Gaya *Indische Empire* sudah hilang pada tampak bangunan dengan terlihat cerminan *Form Follow Function*.
    - o Material beton mulai diperkenalkan dan material kaca yang lebar mulai digunakan.
    - o Sistem konstruksi beton bertulang digunakan dan fungsi dinding hanya sebagai pemisah ruangan.
    - o Bentuk atap pelana dan perisai masih mendominasi dengan materialnya genteng serta sirap. Namun terdapat beberapa bangunan menggunakan atap datar dari plat beton.
    - o Munculnya perbedaan dari bangunan rumah tinggal dan fasilitas publik karena bangunan didesain berdasarkan fungsinya yang memiliki pengaruh terhadap bentuk.
2. Tipologi Arsitektur
- 3.1. Tipologi Arsitektur
- Menurut Lang (2005), dalam Setyoaji (2015), tipologi adalah kajian klasifikasi dan pencarian jenis dari objek yang harus berdasarkan variabel

terkait sehingga dapat menguraikan fenomenanya yang dalam hal ini terkait dengan objek arsitektural. Lebih lanjut, menurut Faisal (2014), dalam Setyoaji (2015), menyebutkan bahwa tipologi sendiri adalah pengetahuan yang difokuskan kepada identifikasi tipe, karakter, dan klasifikasi dari objek yang dapat disebut sebagai taksonomi.

Sehingga dari beberapa definisi tersebut, tipologi dapat diartikan sebagai kegiatan pengelompokan dan pengklasifikasian sebuah objek yang didasarkan dari identifikasi tipe dengan kesamaan identitas. Menurut Budihardjo (1997), terdapat beberapa langkah dalam melakukan kajian terhadap tipologi, yaitu :

- a. Penentuan bentuk dasar terhadap setiap objek arsitektural
- b. Penentuan sifat dasar dari tiap objek arsitektural yang dilihat atas bentuk dasarnya
- c. Mengkaji proses dari perkembangan bentuk dasar objek arsitektural tersebut hingga wujud akhirnya

### 3.2. Fasade Bangunan

Menurut Safitri (2018), fasade sendiri adalah elemen pada bangunan yang memiliki makna sebagai muka atau wajah dari arsitektur dan menjadikan sebuah hubungan antara ruang luar serta ruang dalam. Pada dasarnya, desain fasade akan dikaitkan dengan sebuah keharmonisan di penyusunan dan proporsinya, penataan struktur bidang vertikal dan horisontal, warna, penataan bahan, serta elemen dekoratif lain.

- a. Elemen Pembentuk Fasade  
Menurut Savitri (2013), terdapat beberapa elemen pembentuk fasade, yaitu :
  - Dinding merupakan sebuah bentuk dasar dan memiliki sifat dari setiap bidang serta biasanya kaitan spasial antar bidang yang menentukan sifat bentuk dan visual yang dihasilkan.
  - Kolom adalah bagian dari perkuatan dinding yang terletak secara menerus dari bawah hingga atas dinding.
  - Bukaan pada dinding mempunyai dampak yang signifikan pada bagian cahaya, penghawaan, dan garis pandang.
  - Entrance merupakan bagian dari depan rumah yang menerima pengunjung termasuk pada pintu utama dan struktur pendukung eksternal.
  - Atap bagian di atas dari sebuah bangunan yang berfungsi untuk melindungi bangunan dari paparan sinar matahari dan hujan.
  - Balkon bagian pada bangunan berupa teras langsung pada lanai atas.
  - Jenis dan warna pada finishing material
  - Papan tanda
- b. Komposisi pada Fasade Bangunan
  - Geometri adalah ide paling awal di bidang arsitektur yang menciptakan prinsip dari sebuah bentuk terhadap bidang maupun benda.
  - Simetri yaitu ide paling awal yang mengorientasikan desain kepada keseimbangan dari penataan bentuk pada lingkungan binaan.

- Kontras kedalaman adalah pemikiran awal yang mengkaji perbedaan faktor gelap dan terang.
- Ritme merupakan penataan yang mewujudkan sebuah peletakan komponen pada ukuran besar hingga kecil.
- Proporsi adalah komparasi sebuah bagian dengan bagian lain pada suatu elemen fasade.
- Skala memperlihatkan komparasi setiap elemen bangunan dengan elemen lain terhadap ukuran manusia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tipologi Wajah Bangunan Kolonial Gereja Katolik Roma di Semarang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisa data yang bersifat induktif. Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang didasarkan pada aliran postpositivisme atau peristiwa dan fakta yang terjadi secara alami dengan instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Dan menurut Dafrina, (2020), tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah menganalisa, menjawab, menjelaskan, dan menggambarkan terkait fenomena atau permasalahan yang diteliti secara terperinci serta mendalam sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Perumusan masalah pada penelitian ini dimulai dari melihat fenomena pada ketiga bangunan Gereja Katolik di Semarang yang memiliki usia lebih dari 50 tahun belum memiliki kajian mengenai bangunan cagar budaya terutama pada fasade bangunan. Pertimbangan ini didasarkan pada Sistem Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang, dimana bangunan Gereja Katolik Gedangan, dan Gereja Katedral masuk dalam daftar bangunan cagar budaya sehingga ketiga bangunan gereja ini perlu dilestarikan. Sementara itu, fenomena yang terjadi di lapangan adalah banyak bangunan cagar budaya yang harusnya dikonservasi namun ditemukan banyak yang terbengkalai, bahkan pada kedua bangunan gereja ini mengalami renovasi yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi yang berlaku.

Rumusan masalah akan dimulai dari menganalisa usia bangunan gereja yang telah masuk dalam daftar bangunan cagar budaya. Dari teori bangunan cagar budaya tersebut, kemudian akan dilihat bagaimana kaidah konservasi yang seharusnya diterapkan pada bangunan tersebut. Selain kedua teori tersebut, kedua bangunan gereja ini nantinya akan dikaji berdasarkan langgam arsitektur yang diterapkan dan era konstruksinya. Dimana pada bangunan Gereja Katolik, langgam arsitektur Gothik menjadi kekhasan pada karakter bangunan. Sedangkan jika dilihat pada era konstruksinya, kedua bangunan ini juga masuk dalam era arsitektur kolonial yang tentunya memiliki karakter khusus pula pada detail ornamen bangunan. Hingga akhirnya kajian ini menggunakan teori tipologi fasade bangunan sebagai alat ukur dari seluruh teori tersebut.

### Pengumpulan Data Primer

Merupakan data dasar atau basis yang digunakan dalam penelitian dengan data diperoleh secara

langsung dari sumber utamanya baik melalui survei dan wawancara. Umumnya data primer memiliki sifat spesifik karena kebutuhannya disesuaikan dengan keinginan dari peneliti. Selain itu, data primer umumnya memiliki acuan pada waktu yang *realtime* atau kondisi data terus berkembang di setiap waktu.

- Observasi Lapangan
- Wawancara

### Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan kumpulan data informasi yang sudah ada dan sengaja oleh peneliti dikumpulkan guna memberi kelengkapan terhadap data yang menjadi sumber penelitian. Bentuk data sekunder telah tersusun dan terolah oleh sebuah metode statistik yang sudah terlihat rapi dan sempurna. Cara pengumpulannya pun termasuk cepat dan mudah untuk dilakukan, dimana peneliti dapat melakukan dengan mencari sumber-sumber publikasi seperti jurnal, situs, buku, dan catatan internal organisasi. Meskipun demikian, data sekunder menjadi tidak terlalu spesifik bagi peneliti, sehingga data sekunder bukan patokan dalam memberikan penentuan terhadap kualitas penelitian.

- Literatur
- Web Surfing

### Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai dasar teori yang digunakan oleh peneliti sebelum melakukan pengumpulan data dari lapangan, yang terdiri dari : Teori Bangunan Cagar Budaya dan Teori Konservasi Arsitektur terhadap sejarah perkembangan Gereja Katolik Roma di Semarang.

- Teori Bangunan Cagar Budaya
- Teori Konservasi Arsitektur

### Teori Langgam Arsitektur

- Teori Langgam Arsitektur
- Teori Langgam Arsitektur Gothic
- Teori Arsitektur Kolonial

### Teori Tipologi Arsitektur

- Teori Tipologi Arsitektur
- Teori Fasad Bangunan

### Metode Analisa Data

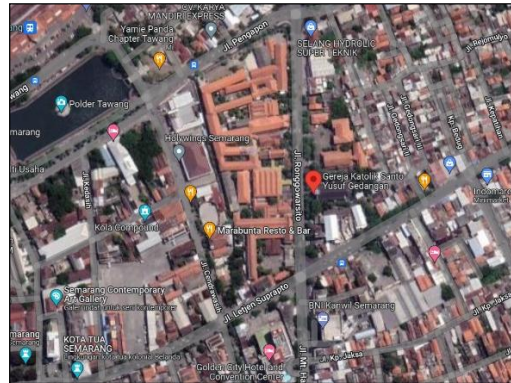
Menurut Creswell (2009), analisa data adalah cara berkelanjutan yang membutuhkan aktifitas refleksi secara menerus pada data dan menyeluruh yang memerlukan keterlibatan sebuah usaha terhadap pemaknaan data tersebut baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Analisa pada penelitian adalah mencari tipologi pada tiap fasade bangunan Gereja Katolik Gedangan, dan Gereja Katedral. Data yang sudah diperoleh mengenai karakter dari fasade bangunan seperti bentuk, langgam, hiasan, warna, tekstur, dan sejarah fasade, nantinya menjadi dasar dalam mencari elemen yang sama terkait tipologi dari wajah ketiga bangunan gereja ini. Elemen-elemen pembentuk fasade yang memiliki kesamaan tersebut antara lain :

- Bentuk dasar bangunan
- Bentuk bukaan pada wajah bangunan baik pintu maupun jendela
- Bentuk dan jenis atap
- Ornamen sebagai penanda bangunan
- Warna bangunan

- Elemen vertikal seperti kolom
- Elemen horisontal seperti balok

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Lokasi Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan



Gambar 2. Lokasi Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan (maps.google.com)

Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan berada di Jalan Ronggowarsito nomor 11 Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur. Lokasi ini berada di sisi timur dari Kawasan Kota Lama Semarang. Secara administratif, gereja Katolik ini merupakan bagian dari Keuskupan Agung Semarang dengan kapasitas daya tampung umat mencapai 800 orang.

#### 1.1. Sejarah Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan

Pada bulan Oktober 1859, Gubernur Jenderal Daendels mengunjungi Semarang dan melihat kondisi Gereja Katolik saat ini tidak memenuhi syarat, kemudian mencoba menawarkan subsidi dari pemerintah kolonial. Namun subsidi tersebut baru turun 10 tahun kemudian sebesar 50.000 gulden. Setelah dana tersebut turun, arsitek W.I. van Bekel diberi tugas untuk membuat rencana pembangunan gereja dan umat mulai mengumpulkan batu bata. Lebih dari 650 titik pancang dimasukkan ke dalam tanah untuk menahan beban bangunan sebesar itu dengan di atas pancang tersebut dibuat pondasi batu kali.

Peletakan batu pertama dilakukan oleh Pastor Lijnen pada 1 Oktober 1870 dengan upacara peletakan batu pertama didampingi oleh Pastor P.J. den Ouden yang tinggal di Semarang sejak 1848 sebagai pastor pembantu. Namun, proses pembangunan sempat terhenti karena terkendala oleh ketersediaan dana. Pada 12 Mei 1873, atap gereja runtuh karena tiang penyangga di sisi utara tidak mampu menahan beban atap. Setelah peristiwa ini, dinding yang ikut roboh disusun ulang menggunakan batu bata yang didatangkan dari Belanda. Ubin lantai disumbangkan oleh perusahaan keramik Regout di Maastricht, Belanda. Awalnya direncanakan adanya menara dengan ujung kepala yang berbentuk lancip, namun akhirnya tidak terlaksana karena pertimbangan keamanan dari bahaya gempa bumi.

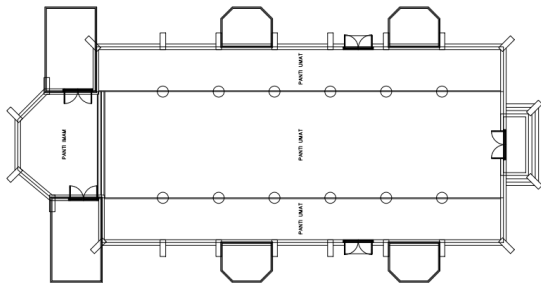
Pada tanggal 12 Desember 1875, Gereja Katolik Gedangan dengan nama pelindung Santo Yusuf diresmikan dan diberkati oleh Pastor Mgr. J. Lijnen

yang seluruh biaya konstruksinya menghabiskan dana sebesar 110.000 gulden.

### 1.2. Kondisi Eksisting Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan

Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan memiliki bentuk denah yang simetris. Denah terdiri dari 2 lantai, dimana lantai 1 digunakan sebagai tempat perayaan ekaristi bagi umat Katolik sedangkan lantai 2 dengan ukuran yang lebih kecil digunakan sebagai tempat paduan suara pada saat misa berlangsung. Namun, pada masa kini, lantai 2 sudah tidak digunakan lagi, sehingga tempat paduan suara dipindahkan ke lantai 1 yang letaknya di sisi kanan ruangan misa atau tepat berada di depan Pantli Imam.

Kondisi fasade pada bangunan gereja ini tidak mengalami perubahan sejak proses pembangunan. Hanya perawatan dan perbaikan kecil pada beberapa detail bagian yang mengalami kerusakan karena faktor usia.



**Gambar 3.** Denah Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan (Analisa Pribadi)



**Gambar 4.** Lokasi Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan (dokumentasi pribadi)

Posisi bangunan gereja saat ini berada di sisi selatan kompleks, berdampingan dengan fasilitas pendidikan. Selain itu, posisi bangunan tepat berdekatan dengan pagar pembatas wilayah kompleks dengan tepi Jalan Ronggowarsito. Hal ini membuat jarang digunakannya pintu utama bangunan yang langsung berhadapan dengan tepi jalan raya. Umat lebih nyaman menggunakan pintu samping yang menjadi satu dengan area ruang terbuka di dalam kompleks. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh tingginya volume kendaraan yang melalui Jalan Ronggowarsito. Dimana area ini berada dekat dengan kawasan pelabuhan yang membuat kendaraan angkut skala berat dan besar sering berlalu lalang di sekitar jalan ini.



**Gambar 5.** Pintu Samping Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan (dokumentasi pribadi)



**Gambar 6.** Pintu Depan Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan (dokumentasi pribadi)

Muka utama bangunan gereja adalah bagian yang menghadap sisi barat, yang didominasi dengan ornamen pasangan batas *ekspos* yang langsung berdekatan dengan bahu Jalan Ronggowarsito. Aksentuasi ornamen lebih fokus pada area yang menjadi bukaan pada dinding bangunan, seperti pintu dan jendela. Mendekati bagian ujung kepala menara, terdapat ornamen melingkar dari kaca patri membentuk tulisan IHS, yang merupakan akronim dari *Jesus Hominum Salvator* yang bermakna Yesus Penyelamat Manusia. Di atas kepala menara terdapat sebuah salib berwarna putih yang di bagian bawahnya terdapat ornamen berbentuk pilar yang saling berjejer sederhana berwarna putih seperti membentuk mahkota dari kepala menara.



**Gambar 7.** Detail Ornamen Menara Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan (dokumentasi pribadi)



**Gambar 8.** Detail Ornamen Jendela Depan Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan (dokumentasi pribadi)

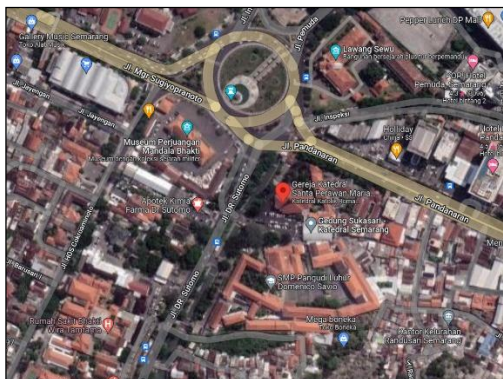
Pada Gereja terdapat berbagai perbaikan hal itu dikarenakan perkembangan jaman dan iklim yang terdapat di Indonesia khususnya di kota Semarang. Perbaikan yang dilakukan pada Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan menggunakan material – material dengan finishing acian yang dicat dinding.



**Gambar 9.** Finishing Dinding Acian yang Dicat Dinding Warna Putih Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan (dokumentasi pribadi)

## 2. Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci

### 2.1. Lokasi Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci



**Gambar 10.** Lokasi Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci (*maps.google.com*)

Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci berada di Jalan Pandanaran nomor 9 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan. Lokasi ini berada di posisi strategis karena berada di Kawasan Tugu Muda. Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario

Suci merupakan pusat aktifitas budaya religi dan pendidikan, dimana di dalam kompleks bangunan ini terdapat Keuskupan Agung Semarang.

### 2.2. Sejarah Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci

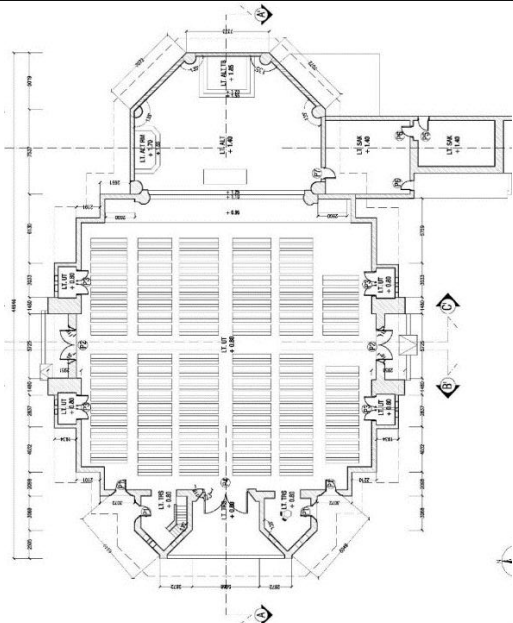
Melihat kota Semarang yang menjadi semakin berkembang, terutama semakin banyaknya orang-orang Belanda yang tinggal di sekitar kawasan Tugu Muda, Jalan Bodjong, dan Stasiun Poncol yang terutama beragama Katolik, maka pada tanggal 26 Januari 1927, dibeli sebuah tanah dan bangunan di daerah Randusari di bawah Gunung Brintik. Solusi ini dilakukan sebagai jalan tengah bagi orang-orang Eropa yang tinggal di sekitar kawasan tersebut supaya mereka dapat melakukan aktifitas peribadatan tanpa harus terkendala dengan jarak yang ditempuh untuk menuju ke Gedangan dan Candi. Bangunan awal yang digunakan dan berdiri di tanah tersebut adalah sebuah fasilitas kesehatan dengan nama *Dienst voor Volkgezondheid*, dimana renovasi terhadap bangunan ini dilakukan pada 9 Oktober 1927 dan diberkati langsung oleh Mgr. Antonius van Velsen yang menjadi Vikaris Apostolik Batavia pada masa itu. Hingga kemudian bangunan ini menjadi penanda dimulainya aktifitas peribadatan umat Katolik di kawasan Tugu Muda.

Pada tahun 1935, arsitek T.H. van Oyen dan Anamer Kleiverde mulai melakukan pembangunan sebuah desain bangunan gereja baru di sisi utara dari bangunan gereja lama. Hal ini dilakukan karena kawasan Tugu Muda semakin mengalami perkembangan yang pesat. Pembangunan bangunan gereja baru ini selesai pada 31 Juli 1937 yang kemudian bangunan ini sekarang menjadi Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci. Sedangkan bangunan peribadatan lama yang 2 tahun sebelumnya mengalami renovasi, sekarang menjadi aula dari SMP PL Domenico Savio Semarang.

### 2.3. Kondisi Eksisting Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci

Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci merupakan gereja induk tempat metropolit Provinsi Gerejani dalam kesatuan dengan tiga Keuskupan Suffragan di dekatnya, yaitu Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Surabaya, dan Keuskupan Malang. Dahulu, gereja ini menjadi tempat harian bagi Uskup untuk melakukan misa ekaristi.

Tata ruang bangunan gereja ini memiliki bentuk dasar persegi. Fasade pada bangunan masih terjaga keasliannya. Dimana di sekeliling dinding eksterior bangunan merupakan dominasi dari perpaduan pasangan dinding batu bata yang diaci kemudian dilapisi cat dinding warna putih dan pada bagian bawahnya terdapat ornamen pasangan batu belah yang dilapisi cat khusus berwarna hitam.



**Gambar 11.** Denah Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Analisa Pribadi)



**Gambar 12.** Dinding Luar Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Dokumentasi Pribadi)

Di sekeliling ruang misa, terdapat kantong yang menjadi ruang pengakuan dosa, baik pada sisi kiri dan kanan bangunan. Hal ini membuat adanya penambahan bidang pada masing-masing sisi tersebut, sehingga terkesan bentuk persegi tidak terlalu terlihat jelas pada fasade bangunan. Namun permainan bidang ini justru membuat kesan dinamis pada fasade bangunan.



**Gambar 13.** Ruang Pengakuan Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Dokumentasi Pribadi)

Berbeda dengan Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan, pada bangunan gereja ini, menara tidak terletak di depan, namun posisi menara berada di atas bangunan dengan bentuk atap yang diambil adalah limasan. Selain itu pada bagian detail menara, bukan berasal dari pasangan batu bata *ekspos* seperti Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan. Pada Gereja Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci, menara terbuat dari pasangan panel kayu yang diperkuat dengan struktur rangka, kemudian di atasnya terdapat 2 tritisan kecil atap yang bertingkat seperti menjadi panel kayu tersebut. Di atas 2 tritisan kecil atap ini kemudian terdapat seperti bentuk kuncup yang menyangga salib di ujung kepala menara.



**Gambar 14.** Menara Gereja Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Dokumentasi Pribadi)

Ornamen dinding pun terlihat lebih variatif dibandingkan pada Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan, meskipun aksentasi pada warna hanya terdapat 2 jenis, yaitu putih dan hitam. Di bangunan gereja ini, detail ornamen pada dinding meliputi bukaan pada dinding dan jendela, profil penebalan di atas bukaan jendela, penebalan dinding yang di dalamnya berfungsi sebagai ruang pengakuan dosa, hingga permainan pasangan batu belah dari luar ruang pengakuan dosa menuju ke atas berundak yang terkesan seperti permainan struktur kolom.



**Gambar 15.** Ornamen Dinding Samping Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 16.** Ornamen Dinding Depan Katolik Katedral Santa Perawan Maria Ratu Rosario Suci (Dokumentasi Pribadi)

Berbeda dengan sisi samping, pada bidang pintu utama bangunan gereja, ornamen pada bidang dinding tidak terlihat begitu dominan. Bidang dinding bagian bawah masih terlihat didominasi dengan pasangan batu belah dengan lapisan cat warna hitam. Sedikit lebih masuk terdapat pintu utama menuju ruang misa yang diapit dengan pasangan dinding yang diaci pada bagian tengah bukaan tersebut. Pada bidang dinding lantai 2 hanya terdapat 3 buah jendela dengan kaca patri berbentuk persegi panjang yang di bagian atasnya terdapat penebalan sebagai ornamen dari pasangan jendela ini.

**Tabel 1.** Analisa Tipologi Gereja Gedangan dan Gereja Katedral (Analisis Pribadi)

Nomor dan Keterangan	Gereja Katolik Gedangan	Gereja Katolik Katedral	Penjelasan
1. Denah			Denah dari kedua bangunan ini memiliki persamaan yaitu membentuk bentuk salib yang merupakan simbol dari keyakinan yang dianut.
2. Pola Axis			Denah bangunan simetris yang membagi 3 bagian dari ruang peralihan umat, hingga panti Iman. Serta sirkulasi yang menerus.
3. Atap			Bentuk atap berupa limasan yang terdapat menara di masing-masing menara terdapat simbol sendiri.
4. Finishing Dinding			Finishing merupakan dinding batu bata namun juga terdapat perbaikan sehingga memiliki finishing acian yang di cat dinding.
5. Ornamen			Kedua Gereja memiliki ornament – ornament meskipun pada Gereja Katedral lebih variatif.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa tipologi dari kedua Gereja Katolik memiliki kemiripan yang sama dari bentuk yang berbentuk salib yang merupakan keyakinan dari kedua Gereja, pola bangunan axis yang menghubungkan antar ruang, tampilan finishing bangunan, hingga ornament – ornament.

Tipologi tersebut terbentuk karena adanya kegiatan serta kebutuhan tempat peribadatan bagi umat Katolik serta karena munculnya banyak umat penduduk Katolik di setiap Kawasan kota Semarang. Namun seiring perkembangan zaman Kedua Gereja tersebut mengalami perbaikan karena terkikis oleh iklim dimana Gereja tersebut atau bangunan cagar budaya perlu dilestarikan. Sehingga para pemerintah, pemilik, atau segenap yang terlibat perlu memerhatikan kaidah – kaidah cagar budaya dalam melestarikan bangunan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta : Djambatan.
- Crewell. 2009. *Research Desain ( Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed )* (A. Fawaid (ed.) ; edisi ke t ). Pustaka Pelajar.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota – kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota – kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hopkins, Owen. 2014. *Architectural Styles – A Visual Guide*. London : Laurence King.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.
- Krisprantono. 2008. *Historic Urban Landscape*. Unika Soegijapranata. Semarang.
- Kriswandhono, A., dan Pradana, N. E. 2014. *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*. Institut Konservasi ERMIT.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Bakel, van, A. P. M. 1995. *Styles of Architectural Designing : Empirical Research on Working Styles and Personality Dispositions*. Technische Universiteit Eindhoven. <https://doi.org/10.6100/IR437596>.
- Kristiadi, Adimas. 2018. *Kajian Teori, Metode, dan Aplikasi Arsitektur Gothic*. *ARSITEKTURA : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 16(2), 165 – 174.
- Safitri, I. (2018). (2018). *Tipologi Fasade, Bangunan Kolonial, Koridor Jalan Pahlawan Surabaya*. *repository.ub.ac.id*
- Liaunardy, O. R. 2013. *Lindeteves : Si Kembar dari Belanda*. *eJETU, e-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA*, 1(2), 37 – 42.
- Lumunon, A. S., Betteng, L. 2013. *Implementasi Arsitektur Gothik pada Bangunan di Daerah Tropis Lembab*. *MEDIA MATRASAIN*, 10(2), 38 – 51.
- Savitri. (2013). *Estetika Fasad Pada Bangunan Kolonial 1920-1940*. *ATRAT : Jurnal Seni Rupa*, 1, No 1, 11. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/402>
- Krisprantono. 2022. *Kajian Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Kantor PT Sucofindo Bandarharjo Kota Lama Semarang*. Semarang.
- Republik Indonesia. 2010. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Mason, Randall. 2002. "Assesing Values in Conservation Planning: Methodological Issue and Choice. Dalam Marta de la Torre (ed). 2002. "Assesing the Values of Cultural Heritage". Research Report. LosAngeles: The Getty Conservation Institute.